

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan berkeluarga, kehadiran anak merupakan hal yang dinantikan oleh para pasangan muda sebagai berkah dari Tuhan YME. Ketika anak yang diharapkan tersebut lahir dalam keluarga, anak menjadi pusat perhatian dan kasih sayang dari keluarga baru tersebut (Ayahbunda, 2008).

Kehadiran seorang anak dalam keluarga bukan hanya memunculkan kebahagiaan bagi orang tua tapi juga tanggung jawab. Tuhan menciptakan bayi manusia lemah ketika lahir di dunia dan bergantung sepenuhnya kepada orang tuanya (<http://kesehatan.kompasiana.com/ibu-dan-anak/2012/01/20/hikmah-kebergantungan-anak-432155.html>) oleh karena itu orang tua belajar untuk bersabar mendidik, melindungi, memberikan kasih sayang kepada sang buah hati.

Salah satu kewajiban orang tua terutama seorang ibu ialah memberikan ASI kepada buah hatinya. (<http://uripsantoso.wordpress.com/2009/04/26/kewajiban-orang-tua-terhadap-anak/>) Air Susu Ibu ( ASI ) mengandung berbagai nutrisi yang dibutuhkan oleh bayi untuk tumbuh kembangnya. Air Susu Ibu (ASI) memiliki banyak manfaat untuk bayi karena ASI mengandung sel-sel hidup, DNA ibu, hormon, enzim-enzim aktif, berbagai macam immunoglobulin, faktor-faktor pertumbuhan serta zat-zat lainnya yang memiliki komponen struktur yang unik sehingga mustahil untuk dapat ditiru oleh susu formula. Bayi yang diberi ASI memiliki kekebalan tubuh yang lebih baik dibanding dengan bayi yang diberi susu formula, ASI disebut cairan hidup karena setiap tetes ASI mengandung  $\pm$  1 juta sel darah putih (leukosit) yang membasmi kuman dan melindungi dari berbagai penyakit infeksi. Komposisi ASI berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan bayi. ASI mengurangi

resiko alergi pada bayi dan meningkatkan pertumbuhan kecerdasan otak pada bayi karena mengandung nutrisi yang tidak (sedikit sekali) ada pada susu sapi, seperti: (1) taurin, (2) laktosa, penghasil galaktosa, nutrisi untuk sel otak, (3) zat penghasil *myelin*, yaitu LC-PUFAs (DHA, AA, omega-3, omega-6), (4) Gangliosida (GA), dan (5) kolesterol ( Modul Kelas Edukasi Pra Natal AIMI).

Selain bermanfaat untuk Bayi, ASI bermanfaat juga untuk Ibu yang menyusui. Menyusui dapat meningkatkan ikatan batin antara ibu dan anak, lalu hisapan bayi pada payudara ibu menghasilkan hormon oksitosin yang merangsang kontraksi rahim untuk mencegah pendarahan dan kadar oksitosin ibu menyusui yang meningkat akan sangat membantu rahim untuk cepat kembali ke ukuran sebelum hamil. Menyusui mengurangi pendarahan dan menunda kembalinya masa haid seorang ibu, sehingga anemia karena kekurangan zat besi dapat dihindari. Menyusui mengurangi risiko terkena kanker payudara, kanker rahim dan kanker ovarium. Dapat disimpulkan bahwa Air Susu Ibu menyimpan manfaat yang sangat baik bagi kesehatan bayi dan ibu ( Modul Kelas Edukasi Pra Natal AIMI)

Sebegitu banyaknya manfaat yang diberikan oleh ASI baik untuk bayi maupun Ibu tapi pada kenyataannya persentase ibu menyusui di Indonesia sangat memprihatinkan. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010 menunjukkan pemberian ASI di Indonesia saat ini memprihatinkan, persentase bayi yang menyusu eksklusif sampai dengan 6 bulan hanya 15,3 persen (<http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/121/jtptunimus-gdl-kikaaldela-6006-1-babi.pdf>) (Depkes,2011). Hal ini disebabkan kesadaran masyarakat dalam mendorong peningkatan pemberian ASI masih relatif rendah. Menurut Dirjen Gizi dari Kementerian Kesehatan dan KIA masalah utama masih rendahnya penggunaan ASI di Indonesia adalah faktor sosial budaya, kurangnya pengetahuan ibu hamil, keluarga dan masyarakat akan pentingnya ASI,

serta jajaran kesehatan yang belum sepenuhnya mendukung Peningkatan Pemberian ASI (PP-ASI). Masalah ini diperparah dengan gencarnya promosi susu formula dan kurangnya dukungan dari masyarakat, termasuk institusi yang mempekerjakan perempuan yang belum memberikan tempat dan kesempatan bagi ibu menyusui di tempat kerja (seperti ruang untuk memerah ASI). Keberhasilan ibu menyusui untuk terus menyusui bayinya sangat memerlukan dukungan dari suami, keluarga, petugas kesehatan, masyarakat serta lingkungan kerja.

Rendahnya pemberian ASI merupakan ancaman bagi tumbuh kembang anak yang akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan kualitas Sumber Daya Manusia secara umum. Seperti diketahui bayi yang tidak diberi ASI dan makanan pendamping setelah usia 6 bulan yang teratur, baik dan tepat, dapat mengalami kekurangan gizi ([http://www.bppsdmk.depkes.go.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=170:banyak-sekali-manfaat-asi-bagi-bayi-dan-ibu&catid=38:berita&Itemid=82](http://www.bppsdmk.depkes.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=170:banyak-sekali-manfaat-asi-bagi-bayi-dan-ibu&catid=38:berita&Itemid=82) ).

Menjawab kebutuhan para ibu mengenai informasi tentang ASI, maka beberapa ibu yang memiliki kepedulian mengenai pentingnya pemberian Air Susu Ibu (ASI) untuk bayi secara eksklusif selama 6 bulan dan dilanjutkan hingga 2 tahun berkumpul dan membentuk sebuah organisasi untuk meningkatkan persentase ibu menyusui di Indonesia, yaitu AIMI (Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia). AIMI terbentuk pada 21 April 2007 yang bergerak untuk memberikan informasi dan pengetahuan mengenai manfaat ASI kepada ibu dan calon ibu serta tenaga kesehatan selain itu juga membantu ibu yang kesulitan ketika menyusui sang buah hati. Hingga saat ini di seluruh Indonesia, keanggotaan AIMI telah mencapai angka lebih dari 1000 orang ([www.aimi-asi.org](http://www.aimi-asi.org))

Salah satu ranting AIMI Jawa Barat berpusat di kota Bandung yang secara resmi didirikan pada tanggal 5 Juni 2010,. Di kota Bandung sendiri, AIMI memiliki kurang lebih 200 orang anggota terdaftar, dan 32 orang pengurus. Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia (AIMI) secara rutin mengadakan kelas edukasi kurang lebih 2 kali di setiap bulannya dan *event* tertentu misalnya dalam hal memperingati hari Ibu atau pekan ASI Sedunia yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai ASI Eksklusif. Menurut *website* AIMI ([www.aimi-asi.org](http://www.aimi-asi.org)), keanggotaan Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia (AIMI) bersifat terbuka bukan hanya ibu-ibu tetapi untuk seluruh orang yang memiliki kepedulian terhadap pentingnya manfaat ASI bagi bayi. Di AIMI ini diadakan kelas edukasi yang ditujukan untuk memberikan pengetahuan kepada calon ibu maupun orang yang ingin tahu tentang ASI.

Dalam kegiatan yang dilaksanakan organisasi AIMI, aktivitas utama yang dilakukan adalah aktivitas edukasi, dan sosialisasi ke puskesmas dan posyandu serta konsultasi dengan konselor ASI. Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia (AIMI) juga menyediakan jasa konseling bagi Ibu-ibu yang memiliki masalah dalam memberikan ASI Eksklusif (ASIX) bagi buah hatinya. Secara umum, AIMI berdiri sebagai sebuah organisasi nirlaba yang ditujukan untuk menyebarluaskan pengetahuan tentang ASIX dan meningkatkan kesadaran para ibu muda untuk memberikan ASIX untuk bayinya serta bagi keluarga agar dapat mendukung ibu untuk pemberian ASIX, terutama di kota Bandung. Dengan adanya berbagai kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran para ibu di kota Bandung mengenai manfaat ASIX bagi ibu dan bayi. Dari adanya informasi ini diharapkan, kepedulian para ibu dapat meningkat untuk memberikan ASIX ke anak-anaknya.

Karena berbentuk organisasi nirlaba, pelaksanaan kegiatan AIMI dikelola secara mandiri oleh para pengurus yang juga bertindak sebagai anggota. Sebagian besar pengurus

adalah ibu menyusui maupun yang memiliki pengalaman menyusui. Mereka meluangkan waktu, materi dan tenaga secara sukarela demi membantu masyarakat khususnya ibu-ibu menyusui di Indonesia agar mendapat pengetahuan mengenai manfaat ASI dan solusi masalah menyusui.

Perilaku memberikan bantuan yang dilakukan oleh para pengurus AIMI oleh Hoffman (1970), seorang ilmuwan di bidang psikologi sosial, disebut sebagai perilaku prososial. Motif yang melandasi seseorang dalam melakukan tindakan menolong atau memberikan bantuan kepada orang lain adalah motif prososial. Motif prososial adalah dorongan yang ada dalam diri yang dimunculkan untuk menolong, berbagi atau tingkah laku lainnya yang memiliki tujuan dan bersifat sukarela (Eisenberg, 1982). Motif prososial dalam penelitian ini merupakan motif yang dapat mendasari perilaku para pengurus AIMI dalam membantu para ibu yang mengalami kesulitan dalam hal menyusui.

Dari wawancara yang dilakukan kepada salah satu pengurus AIMI Bandung, diperoleh keterangan bahwa kegiatan yang sedang rutin dilakukan adalah sosialisasi ke puskesmas yang terdapat perawatan persalinan untuk memberikan informasi kepada para calon ibu dan tenaga kesehatan tentang manfaat pemberian ASI eksklusif kepada bayi. Selain itu juga melakukan sosialisasi ke daerah sekitar Jawa Barat, contohnya Garut dengan bekerja sama dengan BPPKB (Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana). Aktif memberikan informasi melalui jejaring sosial sekaligus membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh masyarakat seputar menyusui.

Dari hasil wawancara peneliti yang dilakukan kepada 10 orang pengurus AIMI, terungkap bahwa sebanyak 60% responden bergabung bahkan bersedia menjadi pengurus dengan alasan mereka telah merasakan efek positif dari kegiatan menyusui terhadap diri

sendiri dan bayinya serta memiliki kepedulian mengenai permasalahan minimnya ibu menyusui bayi di Indonesia ([aimi-asi.org](http://aimi-asi.org))( <http://www.asipasti.info/>). Dari hasil wawancara 40% responden mengungkapkan bahwa mereka ikut serta dalam kegiatan AIMI untuk meningkatkan ruang lingkup sosial mereka, sehingga mereka dapat mengenal lebih banyak ibu. Walaupun demikian, seluruh responden menghayati bahwa mereka ingin membantu orang lain agar mendapat pengetahuan tentang manfaat ASI. Selain itu, para ibu yang tergabung dalam AIMI dapat memperluas relasi sosialnya, dengan bersosialisasi bersama Ibu-ibu lain dari berbagai latar belakang budaya, tingkat pendidikan, dan status sosial-ekonomi yang berbeda. Mereka pun tidak berkeberatan apabila di luar lingkungan organisasi mereka sering menerima berbagai pertanyaan mengenai ASI dan menyusui dari orang-orang sekitar mereka baik langsung, maupun melalui media elektronik seperti *handphone*, *email*, *ataupun blackberry messenger*.

Untuk dapat meningkatkan upaya edukasi, para pengurus berusaha menyisihkan waktu dari semua kesibukannya, dapat mengatur berbagai acara yang diadakan oleh AIMI. Dapat disimpulkan, setiap ibu yang menjadi pengurus bekerja secara sukarela dengan meluangkan waktu, pikiran, tenaga serta materi untuk membantu menjalankan program-program yang diadakan oleh AIMI. Di luar kegiatan mereka di AIMI, mereka juga harus mengelola waktu mereka, terutama untuk mengurus rumah tangga ataupun pekerjaan mereka di kantor (bagi mereka yang bekerja).

Dari hasil survei awal juga didapatkan bahwa 80% responden tidak memiliki waktu yang cukup luang untuk melaksanakan tugas-tugasnya sebagai pengurus AIMI hanya saja mereka tetap mengusahakan untuk bisa memenuhi tugasnya di AIMI dengan menyediakan minimal 3 jam setiap ada kegiatan. Sebanyak 20% responden lainnya mengungkapkan bahwa mereka memiliki waktu yang cukup bebas untuk dapat datang kapan saja diharapkan,

walaupun sebagian besar harus membawa serta juga anak-anaknya untuk mengikuti kegiatan dengan risiko anak-anaknya rewel atau mengganggu pelaksanaan kegiatan.

Hasil wawancara dengan ketua AIMI kota Bandung menghasilkan info bahwa diharapkan setiap pengurus AIMI lebih mencurahkan tenaga dan waktunya untuk pelaksanaan berbagai kegiatan. Selama ini, masih terdapat masalah yang berhubungan dengan seringnya sebagian pengurus AIMI tidak hadir atau tidak memberikan kontribusi pada saat pelaksanaan kegiatan yang rutin. Hal ini menjadi sebuah masalah, mengingat para pengurus yang lain menjadi harus bekerja ekstra untuk dapat menyelesaikan hal-hal yang seharusnya menjadi tugas pengurus lain. Lebih jauh lagi, ketua AIMI juga mengungkapkan, bahwa ada saja para pengurus AIMI yang menyatakan bersedia hadir, dapat tiba-tiba membatalkan/tidak dapat hadir pada waktu pelaksanaan acara. Hal tersebut dapat mengacaukan pelaksanaan kegiatan AIMI. Oleh karena itu, sebenarnya sangat diharapkan kehadiran para pengurus untuk dapat memberikan waktu dan kontribusinya dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh AIMI khususnya yang berkaitan dengan bantuan untuk para ibu yang memiliki masalah dalam hal menyusui.

Mengingat pentingnya setiap kegiatan AIMI serta keterbatasan waktu dari pengurus AIMI motif prososial menjadi sangat penting untuk keberlangsungan AIMI itu sendiri. Menurut Hoffman (1998), motif prososial dapat mendorong individu untuk mengorbankan waktu dan tenaga dengan lebih terarah pada tujuan bersama yang dimiliki oleh kelompok, dan didasari oleh empati yang ada dalam diri individu untuk memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan.

Menurut Hoffman (1991), perkembangan moral ditandai juga dengan adanya perkembangan perilaku prososial dan empati dalam diri seorang individu. Hoffman

mengemukakan bahwa dalam perkembangannya, empati memiliki dua dimensi yaitu dimensi kognitif dan dimensi afektif. Empati banyak disebut sebagai motif dasar bagi seseorang untuk bertindak prososial, namun demikian sejauh ini sejumlah penelitian masih hanya mendapatkan hubungan antara empati dengan perkembangan perilaku prososial (Hoffman, Martin L. *Empathy and Moral Development "implications for caring and justice"*. 2000. USA : Cambridge University Press)

Para pengurus AIMI yang memiliki empati yang tinggi, dapat melihat berbagai permasalahan yang sedang dihadapi oleh para ibu yang sedang dibimbingnya dengan menghayati dan ikut serta merasakan berbagai kesulitan yang dirasakan oleh para ibu untuk menyusui bayinya. Dengan berempati, diharapkan pengurus AIMI ini akan lebih mudah memahami berbagai permasalahan yang sedang dihadapi oleh para ibu dan dapat memberikan bantuan sesuai dengan yang dibutuhkan.

Sedangkan para ibu yang memiliki afek positif menemukan kesenangan dan kebahagiaan dari kegiatan membantu pada saat mereka melakukan berbagai tugasnya dalam kegiatan AIMI. Dalam melaksanakan berbagai tugas ini dengan keadaan emosional yang positif, mereka akan menjalankan berbagai tugasnya dengan lebih positif. Afek positif yang dimiliki akan mendorong para pengurus AIMI untuk melaksanakan berbagai kegiatannya dengan bahagia, dan pada akhirnya akan membuat pelaksanaan berbagai kegiatan tersebut sebagai hal yang mendatangkan keuntungan bagi para pengguna jasanya.

Namun, seperti yang sudah diungkapkan peneliti pada bagian sebelumnya, terdapat berbagai alasan yang mendasari keikutsertaan para pengurus AIMI dalam setiap kegiatan yang diadakan maupun struktur keanggotaan AIMI, yang tampaknya menunjukkan adanya variasi dalam hal motif prososialnya. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti lebih mendalam mengenai motif prososial yang dimiliki oleh para pengurus AIMI di kota Bandung.

## **1.2 Identifikasi masalah**

Melalui penelitian ini ingin diketahui bagaimanakah derajat motif prososial pada para pengurus AIMI Jawa Barat Ranting Bandung.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang derajat motif prososial dari para pengurus AIMI, Bandung.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai derajat motif prososial dilihat dari aspek-aspek pada para pengurus AIMI Jawa Barat ranting Bandung.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoretis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi Ilmu pengetahuan Psikologi, khususnya bidang psikologi sosial mengenai kajian tentang motif prososial.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai motif prososial pada pengurus organisasi.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Bagi pengurus agar dapat mengenal dan memperkuat motif prososial dalam dirinya sehingga bisa meningkatkan munculnya perilaku menolong sehingga dapat memajukan organisasinya dan diperkuat melalui pelatihan yang diadakan dari organisasinya.

## 1.5 Kerangka Pemikiran

Para pengurus AIMI (Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia) sebagian besar memiliki rentang usia antara 20-35 tahun, yang berarti mereka ada dalam tahap perkembangan dewasa awal. Dalam rentang dewasa ini, mereka memiliki tuntutan perkembangan untuk dapat mengembangkan relasi sosialnya, dengan mengikuti berbagai bentuk organisasi, kegiatan, dan aktivitas sosial yang dapat mendorong perkembangan individu untuk dapat optimal dalam ruang lingkup sosialnya (Steinberg, 1998). Sebagai bagian dari organisasi nirlaba, para pengurus AIMI memberikan tenaga, materi, serta waktu secara sukarela demi tercapainya tujuan AIMI, yaitu meningkatkan persentase ibu menyusui di Indonesia dengan memberikan pengetahuan serta membantu kesulitan yang dialami ibu seputar masalah menyusui.

Peran pengurus AIMI ini sangat erat kaitannya dengan hal menolong masyarakat untuk mendapatkan pengetahuan mengenai ASI dan menyusui, serta membantu ibu yang mengalami kesulitan seputar menyusui. Para pengurus ini juga dapat memberikan dukungan secara moril kepada para ibu untuk semangat dalam menyusui buah hatinya.

Tingkah laku menolong yang dilakukan oleh para pengurus AIMI dalam bidang psikologi dikenal sebagai tingkah laku prososial. Tingkah laku prososial adalah segala bentuk tindakan sukarela yang bertujuan untuk kepentingan orang lain, dan lebih merupakan tujuan tingkah laku itu sendiri daripada alat untuk mendapatkan ganjaran dari luar (Bartal, 1976; Mussen dan Eisenberg, 1977). Hal ini berarti tingkah laku itu hanya bertujuan untuk kepentingan orang lain, tanpa adanya tujuan untuk mendapatkan *reward* atau hadiah.

Menurut Eisenberg (Vander Zanden, 1984), bentuk-bentuk tingkah laku prososial antara lain menolong, simpati, kerja sama, membagi, dan menyumbang. Adapun batasan bentuk-bentuk tingkah laku prososial adalah sebagai berikut: menolong, yaitu memberikan

sesuatu yang dibutuhkan orang lain agar dapat mencapai tujuan tertentu. Simpati, yaitu peduli dan turut merasakan kesulitan/kesusahan seseorang. Kerja sama, yaitu menjalin kerja sama untuk kepentingan bersama. Membagi, yaitu membagi kesempatan/barang yang dimiliki kepada orang yang membutuhkan. Menyumbang, yaitu memberikan sumbangan berupa materi. Munculnya suatu tingkah laku tertentu merupakan hasil dari interaksi antara faktor lingkungan dan faktor yang ada dalam diri individu, yaitu motif.

Ketika individu dihadapkan pada suatu situasi yang dipersepsikan sebagai suatu situasi yang memerlukan bantuan, maka motif prososial itu akan menjadi aktual dan mulai diarahkan pada tujuan. Dalam kegiatan sebagai seorang pengurus AIMI, para ibu diharapkan dapat memberikan bantuan dan pertolongan dalam melaksanakan kegiatannya. Dengan melaksanakan kegiatan menolong dan membantu, tugas-tugas AIMI sebagai suatu media yang ditujukan untuk sosialisasi ASI Eksklusif dapat tercapai, karena para pengurus dapat berkontribusi dengan berbagi pengalaman dan berbagai tips dan trik yang akan sangat berguna bagi para ibu yang lain. Oleh karena itu semakin kuat motif yang dimiliki pengurus AIMI untuk menolong, bersimpati, saling berbagi informasi dan menyumbangkan tenaga, pengetahuan dan waktu dengan sesama ibu yang memerlukan bantuan maka tingkah laku yang ditampilkan akan semakin nyata. Motif inilah yang dimaksud dengan motif prososial.

Motif prososial merupakan dorongan yang mendasari individu melakukan tindakan yang bermaksud untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan (Hoffman, 1975). Motif prososial ini digugah oleh rangsangan dari luar, yaitu bila individu dihadapkan pada situasi prososial. Situasi prososial merupakan keadaan dimana orang lain memerlukan bantuan, seperti memberikan bantuan pengetahuan mengenai manfaat ASI Eksklusif dan trik dan tips menyusui seperti yang sedang digalakkan di Indonesia dewasa ini untuk meningkatkan persentase menyusui di Indonesia.

Menurut Hoffmann (1975), motif prososial di dalam diri individu tersusun dalam dua aspek yang berkontribusi pada perilaku prososial itu sendiri, yaitu aspek kognitif dan aspek afektif. Kornadt (1985) melengkapi aspek yang dikemukakan oleh Hoffman dengan elemen-elemen dari kedua aspek tersebut yaitu untuk aspek kognitif terdiri dari elemen persepsi terhadap situasi, nilai prososial, dan perspektif sosial yang dimiliki oleh individu, sedangkan untuk afeksi terdiri dari elemen empati dan afek positif.

Para ilmuwan sering mendiskusikan pentingnya kemampuan alih perspektif dalam perkembangan tingkah laku prososial (Hoffman, 1977). Diasumsikan bahwa individu yang dapat membayangkan sudut pandang orang lain dan memiliki pengertian terhadap afeksi orang lain dan proses kognitif akan lebih memahami dan merespon kebutuhan orang lain. Oleh karena itu, kemampuan alih perspektif (seperti kemampuan membedakan diri dengan orang lain dan kebutuhannya dengan kebutuhan orang lain) sangat penting dalam pembentukan tingkah laku prososial (Hoffman, 1977). Meskipun demikian, individu tidak akan bertindak prososial hanya dengan mengerti sudut pandang orang lain, tetapi juga harus melibatkan nilai-nilai prososial dalam dirinya untuk menilai suatu situasi sebagai situasi prososial. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan motif, dan juga segi afeksi dan kognisi dalam perkembangan tingkah laku prososial.

Persepsi tentang situasi menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh bagaimana ia mempersepsi lingkungannya. Persepsi, pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami individu saat memahami informasi tentang suatu obyek (fisik maupun sosial) melalui sensasi dan pemaknaan unik dari situasi (Krech, 1962). Persepsi tentang situasi dalam konteks motif prososial diartikan sebagai usaha memaknakan situasi lingkungan sebagai situasi yang menggugah individu untuk mengulurkan bantuan. Salah seorang pengurus AIMI memaknakan situasi bahwa tetangganya yang kekurangan bersusah payah mengumpulkan

uang untuk membeli susu formula untuk bayinya yang baru lahir sebagai situasi yang menggugah untuk memberikan bantuan berupa informasi manfaat ASI dan membangun kepercayaan dirinya untuk berusaha memberikan ASI kepada buah hatinya.

Nilai prososial merupakan nilai pribadi tentang perilaku menolong orang lain, yang dimiliki atau dianut oleh pengurus AIMI tersebut. Nilai prososial merupakan hasil internalisasi nilai dan norma lingkungan yang akan menjadi motif untuk bertingkah laku prososial. Salah seorang pengurus AIMI sejak usia dini selalu ditanamkan nilai betapa pentingnya membantu orang lain yang membutuhkan, disertai contoh perilaku nyata dari figur-figur di sekitarnya, sehingga membuat nilai membantu orang lain terinternalisasi dalam dirinya.

Perspektif sosial merupakan kemampuan pengurus AIMI untuk menempatkan diri secara kognitif pada posisi orang lain yang mengalami kesulitan. Bar Tal (1976) menyatakan bahwa tanpa kemampuan untuk menempatkan diri pada sudut pandang orang lain, tanpa kemampuan untuk mengenal kebutuhan orang lain serta tanpa kemampuan untuk memperhatikan kesejahteraan orang lain, individu tidak akan bisa melakukan tindakan membantu orang lain. Ungkapan tersebut menggambarkan bahwa untuk menentukan tindakan membantu orang lain setelah memberikan penilaian bahwa situasi memerlukan bantuan, pengurus AIMI memerlukan pemahaman kognitif tentang kondisi orang yang perlu dibantu.

Para pengurus AIMI yang memiliki aspek kognitif positif dari perilaku prososial yang positif akan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih positif mengenai berbagai situasi sosial yang dihadapi, memiliki nilai-nilai sosial yang menganggap perilaku untuk membantu dan menolong merupakan hal yang positif, dan memiliki perspektif sosial yang cenderung positif mengenai diri dan lingkungannya pada saat ia melakukan kegiatan

membantu tersebut. Dengan memiliki komponen kognitif yang cenderung positif, para pengurus AIMI akan memiliki pandangan yang lebih utuh dan menyeluruh mengenai berbagai permasalahan yang dihadapi oleh rekan-rekannya.

Aspek lain dari motif prososial yaitu aspek afeksi, yang terdiri dari empati dan afek positif. Kemampuan empati merupakan kemampuan seorang pengurus AIMI dalam menghayati perasaan orang lain (ibu yang membutuhkan bantuan). Kemampuan empati menurut Hofman (1975) merupakan dasar motif untuk menolong orang lain (dalam Einsenberg, 1982). Dengan empati, pengurus AIMI tersebut akan seolah-olah mengalami apa yang dialami oleh para ibu yang kesulitan menyusui bayinya, sehingga mendorong pengurus AIMI untuk berusaha melakukan sesuatu agar perasaan tidak nyaman karena merasakan kesulitan ibu tersebut hilang. Kondisi perasaan ini yang mendorong pengurus AIMI untuk melakukan tindakan menolong (prososial).

Afek positif menggambarkan bentuk-bentuk perasaan yang muncul dalam diri pengurus AIMI jika berhadapan dengan situasi orang lain yang mengalami kesulitan, misalnya terharu, sedih, iba, dan kasih. Munculnya perasaan ini akan menggerakkan pengurus AIMI untuk membantu orang lain. Pengurus AIMI akan tergerak bila ia dapat menempatkan diri dalam kondisi kesulitan orang lain secara kognitif maupun afektif.

Hubungan dari kelima elemen tersebut adalah bila pengurus AIMI berada dalam suatu situasi yang dipersepsi sebagai situasi yang memerlukan bantuan, akan mengaktifkan nilai prososial dalam dirinya untuk memaknakan, kemudian menilai bahwa situasi tersebut membutuhkan bantuannya. Selanjutnya, pengurus AIMI tersebut akan menempatkan diri dalam sudut pandang orang yang memerlukan bantuannya, sehingga dapat menghayati apa yang dirasakan orang tersebut. Hal inilah yang kemudian memunculkan perasaan iba atau

kasihan terhadap orang yang memerlukan bantuannya. Pada akhirnya, pengurus AIMI akan tergerak untuk menolong orang yang membutuhkan bantuannya tersebut.

Dengan memiliki komponen afektif yang positif, para pengurus AIMI akan memiliki penilaian yang positif pada saat mereka melaksanakan berbagai kegiatan untuk membantu rekan-rekannya. Mereka akan menghayati berbagai kesulitan yang sedang dihadapi oleh para rekan ibu yang membutuhkan bantuannya, terdorong untuk dapat melakukan suatu hal tertentu untuk dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh para rekan tersebut, dan merasakan bahwa kegiatan untuk membantu tersebut sebagai suatu kegiatan yang menyenangkan bagi dirinya.

Kualitas kedua aspek tersebut di atas dalam diri individu akan menentukan seberapa kuat motif prososial yang dimiliki oleh diri individu untuk melakukan suatu aktivitas. Dalam konteks organisasi AIMI, para pengurus yang memiliki kognitif dengan kualitas positif dan afektif yang juga berkualitas positif, akan memiliki dorongan kuat untuk dapat melakukan berbagai perilaku membantu dan menolong ibu-ibu yang membutuhkan bantuannya. Hal ini dilakukan misalnya dengan memberikan konseling, bersedia meluangkan waktu untuk hadir dalam pelaksanaan berbagai tugas, dan dapat berbagi mengenai pengalaman pribadinya untuk menolong para ibu lain yang membutuhkan bantuan mengenai kegiatan seputar ASI dan menyusui.

Hal ini berlaku sebaliknya pada individu dengan motif prososial yang lemah, yang tampaknya dilatarbelakangi oleh adanya komponen kognitif yang cenderung negatif, misalnya melihat situasi sosial pada ibu-ibu yang kesulitan menyusui sebagai sebuah situasi yang bukan tanggung jawabnya, sehingga tidak perlu dipikirkan maupun diperhatikan. Mereka juga memiliki nilai-nilai yang menganggap bahwa menolong dan membantu ibu-ibu lain bukan perilaku yang menjadi keharusan atau kewajiban dirinya, atau memaknakan

bahwa berbagai kegiatan AIMI yang harus dilakukan tidak berhubungan dengan keuntungan dirinya dan orang lain yang ada di sekitarnya. Sebagai akibatnya, ini akan kurang mampu merasakan berbagai kesulitan yang dialami oleh rekan-rekan ibu menyusui, tidak terdorong untuk membantu rekan-rekannya untuk dapat menyelesaikan masalah menyusui atau penyebaran informasi seputar ASI, dan tidak merasakan kegiatan membantu dan menolong tersebut sebagai situasi yang menyenangkan bagi dirinya.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya motif prososial, yaitu usia, jenis kelamin, interaksi dalam keluarga dan lingkungan sosial. Faktor usia berpengaruh pada perkembangan kognitif dan afeksi dalam diri individu (Santrock, 2005). Makin bertambah usia, secara umum kemampuan kognitif berkembang, membuka peluang pada kemampuan mempersepsi. Dengan persepsinya ini, kemudian memaknakan suatu situasi sebagai situasi yang memerlukan pertolongan serta menempatkan diri dari sudut pandang orang tersebut. Pada akhirnya, hal tersebut dapat memunculkan perasaan empati sehingga memberi peluang lebih besar untuk memperkuat keinginan menolong dalam diri pengurus AIMI.

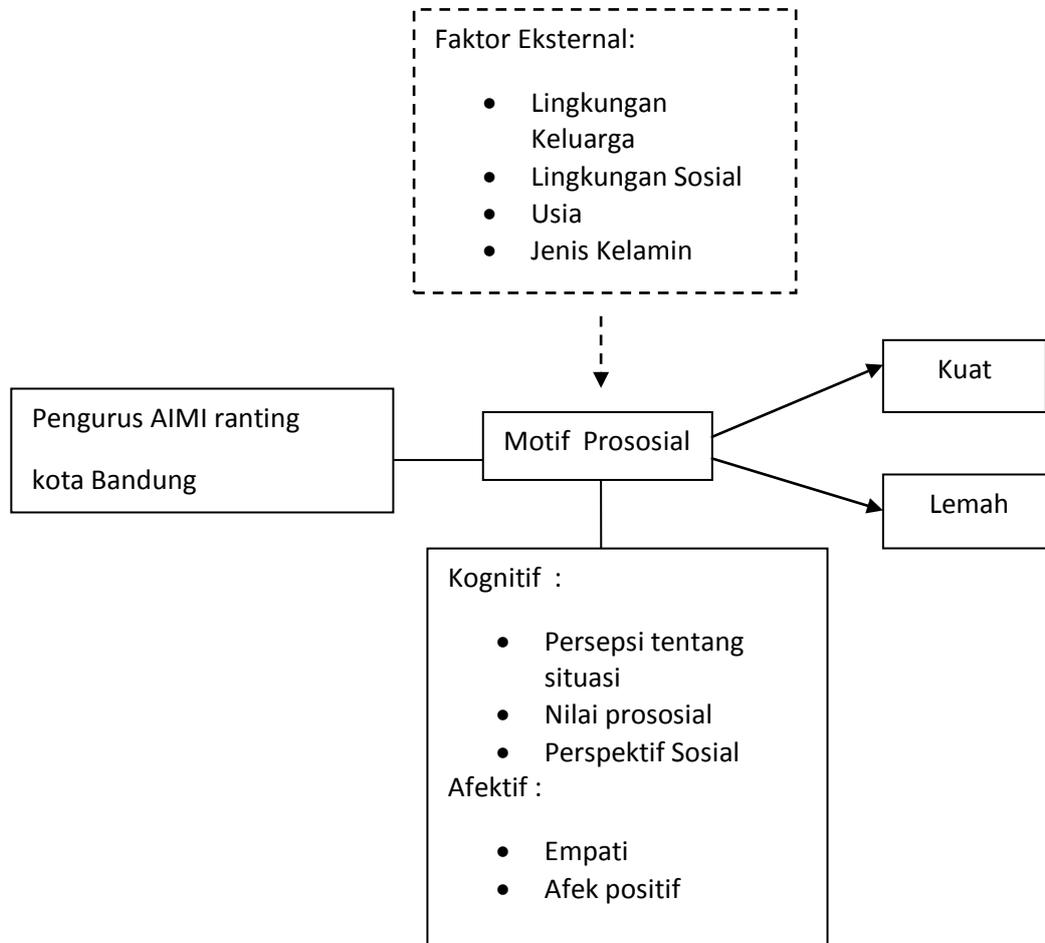
Motif prososial berkembang melalui sosialisasi, yang merupakan hasil interaksi dengan situasi di lingkungan sosial. Berdasarkan pendekatan teori belajar sosial (Bandura, 1977), dapat dikatakan bahwa proses-proses psikologis dalam diri pengurus AIMI, termasuk di dalamnya afektif dan kognitif, dapat dipengaruhi stimulus dari lingkungan. Faktor lingkungan merupakan faktor dari luar pengurus AIMI yang menstimuli terjadinya proses kognitif atau afek, yang pada akhirnya memunculkan motif prososial.

Hoffman mengemukakan bahwa motif prososial pada anak dipengaruhi oleh bagaimana orang tua membantu memunculkan motif tersebut. Orang tua berperan sebagai model tingkah laku prososial. Anak akan mengobservasi perilaku orang tua dan menirunya.

Anak akan dituntun untuk memperhatikan akibat dari tingkah laku menolong yang mereka munculkan, melatih kepekaan orang lain dan meingkatkan kapasitas empati mereka.

Dengan demikian, pengurus AIMI yang memiliki motif prososial yang kuat akan menghayati berbagai kesulitan yang sedang dihadapi oleh para rekan ibu yang membutuhkan bantuannya, terdorong untuk dapat melakukan suatu hal tertentu untuk dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh para rekan-rekannya tersebut, dan merasakan bahwa kegiatan untuk membantu tersebut sebagai suatu kegiatan yang menyenangkan bagi dirinya. Hal ini ditunjukkan dengan usahanya memberikan konseling, bersedia meluangkan waktu untuk hadir dalam pelaksanaan berbagai tugas, dan dapat berbagi mengenai pengalaman pribadinya untuk menolong para ibu lain yang membutuhkan bantuan mengenai kegiatan seputar ASI dan menyusui. Sebaliknya, pengurus AIMI yang memiliki motif prososial yang lemah akan kurang mampu merasakan berbagai kesulitan yang dialami oleh rekan-rekan ibu menyusui, tidak terdorong untuk membantu rekan-rekannya untuk dapat menyelesaikan masalah menyusui atau penyebaran informasi seputar ASI, dan tidak merasakan kegiatan membantu dan menolong tersebut sebagai situasi yang menyenangkan bagi dirinya. Misalnya melihat situasi sosial pada ibu-ibu yang kesulitan menyusui sebagai sebuah situasi yang bukan tanggung jawabnya sehingga tidak perlu dipikirkan maupun diperhatikan, atau memiliki nilai-nilai yang menganggap bahwa menolong dan membantu ibu-ibu lain bukan perilaku yang menjadi keharusan atau kewajiban dirinya, atau memaknakan bahwa berbagai kegiatan AIMI yang harus dilakukan tidak berhubungan dengan keuntungan dirinya dan orang lain yang ada di sekitarnya.

Dengan demikian, penelitian ini dapat dijabarkan dalam skema kerangka pemikiran sebagai berikut:



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran